

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah hak asasi yang dimiliki serta dibutuhkan oleh setiap manusia untuk dapat bersaing dalam segala segi kehidupan. Tanpa terkecuali mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau kelainan baik secara fisik, sosial, emosional maupun intelektual. Selama ini pendidikan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus tersebut dilaksanakan secara terpisah dengan anak-anak normal pada umumnya. Dengan demikian, secara tidak langsung pendidikan semacam ini telah menciptakan tembok eksklusifisme diantara anak-anak normal dan anak-anak berkebutuhan khusus. Akibatnya dunia mereka seakan-akan terpisah dan saling asing satu sama lain.

Adapun di beberapa tahun terakhir ini, muncullah istilah pendidikan inklusif. Menurut peraturan menteri pendidikan nasional nomor 70 tahun 2009 pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan inklusif adalah “sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya”. Dapat disimpulkan, bahwa pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan yang tidak membedakan anak reguler dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1, peserta didik adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”. Dengan demikian, peserta didik merupakan siapa saja tidak memandang status fisik, sosial, emosional, dan intelektual dari seseorang yang berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, dalam hal ini termasuk anak kebutuhan khusus. Anak yang termasuk dalam ABK ini meliputi tunanetra, tunagrahita, tunarungu, tunalaras, tunadaksa, kesulitan belajar, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan serta gangguan perilaku.

Berdasarkan amanat Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV pasal 5 ayat

1. Guna memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK), yang berisi bahwa “setiap warga negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) dan yang memiliki potensi dan kecerdasan istimewa”. Dengan demikian, sebagai wujud untuk memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK), maka pemerintah memberikan kebijakan melalui pemerataan dan perluasan akses pendidikan yang tertuang dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005, yakni perluasan akses sekolah luar biasa dan sekolah inklusif.

Adapun, dalam Permendiknas nomor 70 tahun 2009 mengenai pendidikan inklusif untuk peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus serta memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa yakni dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas/ Kejuruan) yang ada di lingkungan sekitar. Penyelenggaraan pendidikan inklusif merujuk pada kebutuhan pendidikan untuk semua anak (education for all). Dengan demikian, dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, hendaknya memperhatikan aspek-aspek manajemen pendidikan inklusif, termasuk salah satu aspek terpenting adalah manajemen peserta didik. Dalam rangka menciptakan manusia yang berkembang seutuhnya, maka diperlukan penataan dan pengaturan peserta didik. Sehingga, diharapkan melalui manajemen peserta didik, pelaksanaan pendidikan inklusif dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Hendayat Soetopo dan Wasty Soemanto (dalam Eka Prihatin, 2011, hlm.4) bahwa manajemen peserta didik adalah suatu pengaturan atau penataan segala aktivitas yang berhubungan dengan peserta didik, yakni dari mulai masuknya peserta didik sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu lembaga atau suatu sekolah.

Dalam pedoman umum penyelenggaraan pendidikan inklusif Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral MANDIKDASMEN Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2007) dalam mekanisme penyelenggaraan pendidikan inklusif,

calon sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Kesiapan sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan inklusif (kepala sekolah, komite sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua); 2) Terdapat anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah; 3) Tersedia Guru Pembimbing Khusus (GPK) dari PLB (guru tetap sekolah atau guru yang diperbantukan dari lembaga lain); 4) Komitmen terhadap penuntasan wajib belajar; 5) Memiliki jaringan kerjasama dengan lembaga lain yang relevan; 6) Tersedia sarana penunjang yang mudah diakses oleh semua anak; 7) Pihak sekolah telah memperoleh sosialisasi tentang pendidikan inklusif; 8) Sekolah tersebut telah terakreditasi; 9) Memenuhi prosedur administrasi yang telah ditentukan.

Berdasarkan pedoman tersebut, menunjukkan bahwa sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif harus memenuhi kriteria seperti yang telah dijelaskan. Idealnya sekolah inklusif itu memiliki manajemen peserta didik yang siap dalam mengelola anak dengan kebutuhan yang berbeda-beda tidak terkecuali serta mampu memberikan pelayanan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dari skripsi yang berjudul Manajemen Pembinaan Kurikuler Peserta Didik di Sekolah Inklusi SD N Gejayan (Tiara Puspitarini, 2012), hasil analisis deskriptif menunjukkan hambatan mengenai;

...kurikulum yang digunakan di SD N Gejayan masih kurikulum KTSP murni belum kurikulum yang dimodifikasi, pengetahuan guru mengenai inklusi masih kurang, fasilitas dan sumber belajar khusus untuk mendukung kegiatan pembelajaran masih kurang, dan siswa berkebutuhan khusus masih sulit mencapai nilai standar yang sesuai dengan KKM.

Adapun, hasil penelitian dari skripsi yang berjudul Manajemen Peserta Didik Sekolah Inklusif di Sekolah Menengah Pertama PGRI Kecamatan Kasihan (Hega Raka Ardana, 2014), hasil analisis deskriptif menunjukan bahwa:

- (1) Guru kurang memahami kebutuhan peserta didik, disebabkan hanya menerima hasil assesment berupa sertifikat, tanpa terlibat dalam prosesnya. (2) Pengetahuan dan kemampuan guru untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus masih sangat terbatas, karena guru yang ada bukan GPK yang dikhususkan mendampingi ABK, melainkan hanya guru pengampu mata pelajaran. Akibatnya, suasana kelas menjadi tidak kondusif. (3) Kurangnya tenaga pendamping ekstrakurikuler khususnya pada siswa ABK karena guru

sudah dibebani mengajar sehingga kegiatan ekstrakurikuler kurang optimal. (4) Pelayanan perpustakaan terhadap ABK kurang optimal karena kurangnya pengetahuan pustakawan untuk memberikan pelayanan yang baik terhadap ABK dan sarana prasarana pendukung yang ada di perpustakaan untuk siswa ABK kurang memadai, sehingga pelayanan yang diberikan kurang optimal. Selain itu, tidak terdapat tenaga ahli/khusus yang menangani peserta didik ABK dalam layanan bimbingan dan konseling. (5) terdapat ABK yang harus dirujuk ke SLB karena guru sudah tidak mampu memberikan pembinaan secara optimal.

Dari kedua skripsi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan manajemen peserta didik masih belum optimal, sehingga diperlukannya perbaikan. Dengan demikian, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui penyelenggaraan manajemen peserta didik di sekolah inklusif yang menjadi percontohan di kota Bandung. Namun sebelum itu, peneliti akan memperlihatkan data mengenai daftar sekolah dasar penyelenggara pendidikan Khusus di kota Bandung, antara lain sebagai berikut.

*Tabel 1.1 Daftar Sekolah Dasar Inklusif di kota Bandung*

No	Nama Sekolah	Alamat
Jenjang SD/MI :		
1	Tunas Harapan	Jl.Cijerah No.116
2	Mengger Girang	Jl.Mengger Girang 3 No.4
3	Dewi Sartika	Jl. Kautamaan Istri 12
4	Bpi	Jl. Halimun No.40
5	Muhammadiyah	Jl. Kadipaten Raya No. 4-6
6	Rancaloe	Jl.Cipamokolan No.62
7	Yayasan Beribu	Jl. BKR No 1
8	Gagas Ceria	Jl.Malabar No.61
9	Sukaluyu	Jl.Rereng Adu Manis 2A
10	Putraco Indah	Jl.Rajamantri Kaler No.25
11	Alfa Centauri	Jl. Palasari No 9
12	Tunas Unggul	Jl.Pasir Impun No.90

13	Citarip Barat	Jl. Madesa No 24
14	Az-Zakiyah	Jl.Cijawura Girang IV No.2
15	Pasirluyu 2	Jl. Pasirluyu 164/205 A
16	Cendekia Muda	Jl.Arcamanik Endah No.35
17	Turangga 2	Jl. Salak No 3
18	Sarijadi 3	Jl.Sarimanis Sarijadi Blok.17
19	Cijagra 1 & 2	Jl. Situ Lembang No.1
20	Bhakti Winaya	Jl. Pasir Jaya VI No.1
21	Al-Ghifari	Jl.Cisaranten Kulon
22	9 Mutiara	Jl. Karapitan 1 No 2
23	Ikatan Rukun Keluarga	Jl.Situ Aksan Permai
24	Andir Kidul	Jl.AH Nasution No 38 A
25	Muhammadiyah 3	Jl.PHH Mustopa No.90/209 c
26	Suryalaya	Jl.Arcamanik Endah 3
27	Gegerkalong 2	Jl.Surya Indah No. 81
28	Isola	Jl. Surapati 82
29	Az-Zahra	Jl. Geger Arum No. 11 B
30	Mutiara Bunda	Jl. Raya Panyileukan No.11
31	Cihaurgeulis	Jl. Gegerkalong Girang No 12
32	Sd Sains Al-Biruni	Jl. Merdeka
33	Banjarsari (Prog. Akselerasi)	Jl.Pasirlayung Asri No.15
34	Citarip Barat	Jl.Cijerah No.116
Sumber: ppdbkotabandung.web.id   Diakses: Senin 16 Juni 2014		

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa sekolah dasar penyelenggara pendidikan khusus di kota Bandung sebanyak 34. Adapun, sekolah yang akan menjadi objek penelitian adalah SDN Gegerkalong 2 yang pada saat ini telah berubah nama menjadi SDN 138 Gegerkalong Girang.

SDN 138 Gegerkalong Girang telah dipercaya melaksanakan pendidikan inklusi sejak tahun 2002 sampai dengan saat ini. SDN 138 Gegerkalong Girang berlokasi di Jalan Geger Arum No.11B, Isola, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154. SDN 138 Gegerkalong Girang mempunyai visi “terwujudnya sekolah ramah dengan keberagaman peserta didik berprestasi dan berakhlakul karimah”, sedangkan misi sekolah yaitu:

- a. Mendidik siswa menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Membentuk pribadi siswa yang cageur, bageur, bener jeung pinter.
- c. Memberikan layanan Pendidikan Berkualitas dan berkeadilan bagi semua peserta didik.
- d. Meningkatkan lingkungan sekolah yang kondusif bagi peserta didik.
- e. Menjadikan sekolah menjadi tempat belajar dan bermain peserta didik dengan suasana yang menyenangkan.

Kurikulum yang digunakan oleh SDN 138 Gegerkalong girang adalah kurikulum 2013. Untuk pengembangan kurikulum disesuaikan dengan sekolah inklusi yang mereka kelola. Secara keseluruhan kondisi peserta didik di SDN 138 Gegerkalong Girang periode 2019/2020 berjumlah 494 peserta didik, terdiri dari 471 siswa berkategori normal dan 23 siswa berkategori kebutuhan khusus yang dibagi menjadi 18 rombel setiap tingkatan kelas. Peserta didik berkebutuhan khusus di SDN 138 Gegerkalong Girang meliputi, diskalkulia, slow learner, sensory motor developmental delay, cerebal palsy, autisme, learning disabilities, tuna ganda (speech delay dan disabilitas intelektual), self confidence, sosial emosi, serta ADHD. SDN 138 Gegerkalong Girang ini sempat mendapatkan Penghargaan sebagai “Sekolah Pusat Sumber” di kota Bandung, dalam “Pelayanan Pendidikan Inklusi”.

Melihat fenomena tersebut, penulis beranggapan bahwa SDN 138 Gegerkalong Girang ini telah memiliki sistem pelayanan pendidikan inklusif yang baik, begitupun, manajemen peserta didik yang dilakukan oleh sekolah. Walaupun sebagai sekolah yang mendapat penghargaan sebagai “Sekolah Pusat Sumber” di kota Bandung, dalam

“Pelayanan Pendidikan Inklusi”, tentunya sekolah ini pun tidak akan terlepas dari berbagai masalah yang terjadi dalam pelaksanaan manajemen peserta didik. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengkaji dan menggali lebih dalam mengenai pengelolaan manajemen peserta didik yang diterapkan di SDN 138 Gegerkalong Girang mulai dari tahap perencanaan, pembinaan, evaluasi, serta mutasinya. Adapun, judul penelitian yang ditetapkan adalah **“Analisis Manajemen Peserta Didik dalam Penyelenggaraan Sekolah Model Inklusif di SDN 138 Gegerkalong Girang”**.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Dalam penetapan fokus penelitian yang dimaksudkan adalah untuk: (1) membatasi studi, serta (2) memenuhi kriteria memasukkan atau mengeluarkan suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan (Moelong, 2012). Dengan adanya penetapan fokus penelitian yang jelas, maka peneliti dapat membuat keputusan yang tepat antara data mana yang harus dikumpulkan dan data mana yang harus dibuang. Walaupun data itu menarik, namun tidak relevan dengan cara mereduksi data. Penelitian di fokuskan pada masalah manajemen peserta didik yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, evaluasi, dan mutasi di SDN 138 Gegerkalong Girang.

Adapun, fokus permasalahan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana analisis perencanaan peserta didik berkebutuhan khusus dalam penyelenggaraan sekolah model inklusif di SDN I38 Gegerkalong Girang?
2. Bagaimana analisis pembinaan peserta didik berkebutuhan khusus dalam penyelenggaraan sekolah model inklusif di SDN I38 Gegerkalong Girang?
3. Bagaimana analisis evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus dalam penyelenggaraan sekolah model inklusif di SDN I38 Gegerkalong Girang?
4. Bagaimana analisis mutasi peserta didik berkebutuhan khusus dalam penyelenggaraan sekolah model inklusif di SDN I38 Gegerkalong Girang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dimaksud sebagai harapan atau sasaran yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini. Sejalan dengan perumusan masalah diatas,

penelitian ini memiliki tujuan yang dikategorikan menjadi dua bagian yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk manajemen peserta didik sekolah model inklusif di SDN 138 Gegerkalong Girang.

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

- a. Teranalisisnya perencanaan peserta didik berkebutuhan khusus dalam penyelenggaraan sekolah model inklusif di SDN I38 Gegerkalong Girang.
- b. Teranalisisnya pembinaan peserta didik berkebutuhan khusus dalam penyelenggaraan sekolah model inklusif di SDN I38 Gegerkalong Girang.
- c. Teranalisisnya evaluasi peserta didik berkebutuhan khusus dalam penyelenggaraan sekolah model inklusif di SDN I38 Gegerkalong Girang.
- d. Teranalisisnya mutasi peserta didik berkebutuhan khusus dalam penyelenggaraan sekolah model inklusif di SDN I38 Gegerkalong Girang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan mampu memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam pengembangan ilmu manajemen pendidikan, terutama terkait dengan perencanaan, pembinaan, evaluasi, dan mutasi manajemen peserta didik pada sekolah model inklusif. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi secara umum tentang manajemen peserta didik sekolah model inklusif di SDN 138 Gegerkalong Girang serta menyampaikan hambatan yang terdapat dalam pengelolaan inklusif, sehingga dijadikan bahan pertimbangan kajian bagi penelitian selanjutnya.

#### **2. Secara Praktis**

Adapun manfaat secara praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu beserta wawasan dalam Manajemen Pendidikan terutama terkait dengan Manajemen Peserta Didik baik secara teoritis maupun praktik.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada kepala sekolah dan para guru dalam peningkatan serta perbaikan pelaksanaan manajemen peserta didik sekolah program inklusif.

c. Bagi Sekolah Dasar Inklusif

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan tambahan dalam melaksanakan pelayanan pendidikan inklusif, khususnya bidang manajemen peserta didik.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan gambaran secara umum mengenai skripsi ini, mulai dari kandungan isi setiap bab, hingga keterkaitan bab I dengan bab-bab selanjutnya. Dalam kerangka penelitian ini, maka sistematika penulisan skripsi disusun berdasarkan pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2019 mengenai struktur organisasi skripsi untuk mempermudah dalam mengetahui garis besar dari isi skripsi pada setiap babnya. Adapun struktur organisasi skripsi sebagai berikut:

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan awal dari penulisan skripsi. Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang penelitian yang akan dilakukan; fokus penelitian; manfaat penelitian bagi praktisi; hingga struktur skripsi yang menggambarkan tentang isi setiap babnya.

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka. Kajian pustaka ini memiliki peran yang sangat penting, karena berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian. Adapun, isi dari Bab II ialah pembahasan teori-teori, konsep-konsep, hukum-hukum, dalil-dalil, serta model-model yang diturunkan kedalam

bidang kajian skripsi. Pada bab II juga memuat penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka berpikir peneliti dalam melakukan penelitian.

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang akan digunakan, terdiri dari : desain penelitian; partisipan dan tempat penelitian; pengumpulan data; analisis data; isuk etik yang bersifat opsional.

Bab IV berisi tentang temuan dan pembahasan. Hal inilah yang utama dalam penulisan skripsi. Dalam temuan penelitian didasarkan pada hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan yang terjadi sesuai dengan yang telah di rumuskan di rumusan masalah, dan pembahasan dari hasil temuan yang ada untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran serta pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, sekaligus mengajukan hal-ha penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.